

Pengembangan Buku Cerita Bergambar Acita Tema Kesehatan Dan Keselamatan Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Karin Nugrohowati¹, Kartika Rinakit Adhe²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

CORRESPONDENCE: ✉ karinnugrohowati16010684040@mhs.unesa.ac.id

Article Info

Article History

Received : 25-04-2023

Revised : 19-05-2023

Accepted : 30-05-2023

Keywords:

*Covid-19 Prevention,
Hand Washing Habits,
Wordless Storybooks*

Abstract

Improving and applying health and safety knowledge in early childhood, especially in terms of hand washing during a pandemic is very important to do. Knowledge of washing hands with soap can increase children's awareness of preventing the transmission of Covid-19, as well as assist them in efforts to maintain and improve their health. This research study aims to produce an output in the form of a wordless picture book based on health and safety as a medium for learning to wash hands for children aged 4-5 years.

This study uses the Research and Development (R&D) methodology, which is in accordance with the ADDIE development model (Analays, Design, Development, Implementation, Evaluation). Qualitative and quantitative data received through a questionnaire in the form of an assessment questionnaire referring to the Likert scale then assessed using evaluation criteria guidelines to determine the feasibility of ACITA fairy tale books. The study, which involved the Dharma Wanita Kindergarten teacher, Sanan Village, Pakel District, Tulungagung Regency, revealed that the category was quite feasible with a percentage value of 60.6 percent in the feasibility analysis.

The assessment of the feasibility of story books conducted by material experts revealed a percentage value of 61 percent and can be classified as quite feasible. Furthermore, the assessment conducted by media experts revealed a percentage value of 65.7 percent and can be classified as quite useful. On the basis of health and safety, it can be determined that the ACITA story book is the right tool to teach hand washing to children aged 4-5 years. washing hands in accordance with the recommendations or procedures for good and correct hand washing, so that children's awareness to maintain and maintain their own health also increases.

Introduction

Sejak munculnya wabah Covid-19 di Wuhan China yang menghebohkan dunia terhitung sejak bulan Desember tahun 2019, hingga saat ini virus tersebut tengah menjadi wabah mendunia. Hingga Sabtu (13/2/2021) pukul 03.35 WIB, terdapat 107.838.255 kasus terkonfirmasi Covid-19 secara global, 2.373.398 di antaranya dinyatakan meninggal. Jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia pada 3 Januari hingga Senin (13/2/2021) sebanyak 1.201.859 kasus, dengan 32.666

kematian (WHO, 2021). Berdasarkan data (infocovid19.jatimprov, 2021) total kasus di Jawa Timur pada hari Minggu (14/2/2021) mencapai 115.859 kasus yang dikonfirmasi dengan rincian 5.337 pasien aktif, 108.010 pasien sembuh, dan 8.512 pasien meninggal.

Tingginya angka penyebaran Covid-19 yang terjadi di Jawa Timur mengakibatkan keresahan dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini berpengaruh langsung terhadap keinginan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Anhusadar & Islamiyah, 2020). Berbicara tentang kesehatan keluarga, Proverwati dan Rahmawati (2012) menggambarkan PHBS sebagai “representasi bergambar dari perilaku hidup yang secara konsisten dilakukan untuk menopang kesehatan keluarga sesuai dengan kesadaran diri masing-masing anggota keluarga”. Dinas Kesehatan (2010) menyatakan bahwa PHBS merupakan suatu tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit dan sebuah upaya peningkatan kesehatan, perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk anak usia sekolah. mengutip dari internet (Kompas, 2020) Semua orang berisiko tertular virus, menurut dr. Alexander Ginting, Staf Khusus Menteri Kesehatan Bidang Pembinaan dan Pembiayaan Kesehatan, mengatakan bahwa contact tracing, cuci tangan, penggunaan masker, karantina, isolasi, serta imunitas, iman, dan praktik aman dapat digunakan untuk menghindari virus.

Mencegah penyebaran Covid-19 bisa dilakukan dengan mencuci tangan pakai sabun. Covid-19 dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak dengan tangan kotor, dan Saida (2020) mengklaim bahwa mencuci tangan dapat memutuskan rantai penularan ini. Telah terbukti bahwa mencuci tangan dengan sering dan menyeluruh adalah cara terbaik untuk mencegah penularan bakteri dan virus, menurut Sari (2011). Salah satu pertahanan terbaik melawan penularan Covid-19 adalah semudah mencuci tangan dengan sabun dan air (Dhiyan, 2020). Salah satu dari tiga pilar pertumbuhan sektor kesehatan Indonesia adalah pola hidup bersih dan sehat, sebagaimana tertuang dalam Permenkes RI No. 3 Tahun 2014 Indonesia.

Saat mencuci tangan, Dr Kanya Fidzuno, dokter anak di situs JawaPos (2019), menyatakan bahwa tidak ada resep khusus untuk menggunakan sabun tertentu, tetapi air yang mengalir harus digunakan untuk membilas tangan dan kesehatan tangan harus tetap terjaga. waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemenkes RI tahun 2014 menyatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang dilakukan dalam satu wadah bersamaan dengan orang lain dapat menyebabkan kuman tetap menempel, oleh sebab itu pada saat mencuci tangan, harus dilakukan dengan menggunakan sabun dan dibilas di air yang mengalir. Berbagi wadah cuci tangan merupakan kebiasaan buruk yang harus dihilangkan dan diganti dengan mengikuti aturan dan tata cara cuci tangan pakai sabun yang benar.

Berikut temuan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung yang dilakukan pada TK Dharmawanita Desa Sanan Kecamatan Pakel Kabupaten

Tulungagung. Hasil data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa selama masa pandemi kegiatan cuci tangan wajib dilakukan sebelum anak memasuki kelas, kendati demikian guru menyatakan bahwa belum ada kegiatan pembelajaran yang secara khusus membahas tentang tata cara mencuci tangan yang baik dan benar. Selanjutnya hasil wawancara dengan beberapa wali murid menyatakan bahwa guru memberikan contoh mencuci tangan hanya saat diawal semester, selanjutnya anak yang dianggap sudah mampu melakukan cuci tangan akan dibiarkan tanpa pengawasan. Hal tersebut didukung oleh hasil data observasi yang menunjukkan bahwa beberapa anak masih kurang bersih saat mencuci tangannya, mereka hanya mencuci tangan sekenannya saja dan tidak sesuai dengan anjuran mencuci tangan yang baik dan benar. Peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekitar pada tiga anak dengan rentang usia yang berbeda-beda, hasil data observasi menunjukkan bahwa seluruhnya tidak mencuci tangannya setelah bermain. Mereka hanya akan mencuci tangan ketika mereka disuruh dan ketika sedang berada di sekolah saja. Kurangnya arahan, pengawasan, dan media pembelajaran yang mendukung mengakibatkan hal tersebut bisa terjadi.

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran dan informasi tentang perlunya cuci tangan pakai sabun di kalangan anak usia dini. Terbukti dengan kenyataan di lapangan, tidak ada materi pembelajaran khusus tentang cuci tangan dan tidak ada media pembelajaran tentang cuci tangan pakai sabun. Presiden Indonesia telah mengakui bahwa dua orang Indonesia telah dinyatakan positif virus Covid-19 per 2 Maret 2020. Berita domestik dan internasional telah menjadi topik perdebatan utama dalam beberapa tahun terakhir. Pasalnya, virus Covid-19 saat ini menjadi ancaman bagi populasi global (Liputan6.com). Hingga 2 Maret 2020, penyebaran Covid-19 secara global belum terhenti. Akibat informasi tersebut, kebutuhan akan penerapan cuci tangan berbasis sabun di usia dini semakin meningkat.

Banyak perubahan yang telah terjadi pada seluruh masyarakat dunia yang disebabkan oleh Covid-19 ini. Salah satunya adalah terjadi perubahan terhadap kebiasaan cuci tangan pada berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, mengingat sebelumnya kegiatan cuci tangan masih dianggap sepele oleh masyarakat. Kegiatan yang sebelumnya dianggap sepele ini justru sangat berkontribusi besar terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada saat ini Ibrahim, dkk. (2020), dapat kita lihat di berbagai tempat seperti pusat perbelanjaan, kantor, tempat makan, pertokoan, dan rumah-rumah menyediakan tempat dan sabun untuk cuci tangan. Kebiasaan cuci tangan ini tentunya tidak hanya berlaku pada saat adanya Covid-19 namun juga akan terus berlanjut sampai kapanpun juga. Menurut Megawati, Hastuti, & Sari (2018) sistem imun pada anak usia dini belum terbentuk dengan baik, sehingga hal tersebut mengakibatkan anak rentan tertular penyakit. Sehingga kebiasaan ini perlu ditanamkan sedini mungkin, dan disesuaikan dengan indikator perkembangan fisik motorik

anak usia 4-5 tahun perilaku tentang kesehatan dan keselamatan. Indikator pencapaian perkembangan anak usia yang dimaksud sesuai dapat kita lihat pada KD 3.4. Mengetahui cara hidup sehat dan 4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat (Kemendikbud, 2014). Keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan kebiasaan mencuci tangan. Menurut Kartika, dkk (2020) peran orang tua itu sendiri merupakan suatu hal yang diharapkan oleh anak dari kedua orang tua dalam situasi tertentu meliputi fungsi, potensi, kemampuan serta tanggung jawab sehingga dapat memenuhi harapan. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama anak, maka peran mereka lebih besar dalam menanamkan kebiasaan cuci tangan di masa pandemi ini dibandingkan sekolah (Syahreni E, 2011).

Permendikbud 137 Tahun 2014, yang menjabarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa tingkat perkembangan anak ditentukan oleh tiga faktor: 1) berat badan dalam kaitannya dengan usianya, 2) tinggi badannya dalam kaitannya dengan usianya, dan 3) berat badannya dalam kaitannya dengan tinggi badan standar. Sesuai dengan usia anak, diameter kepala Toilet (penggunaan air, pembersihan diri) dengan jumlah bantuan paling sedikit, Sirine kebakaran, banjir, dan gempa bumi adalah contoh alarm bahaya yang harus dipahami siswa. Upaya seseorang untuk mencegah penyakit dan memelihara serta meningkatkan kesehatannya disebut sebagai “perilaku sehat” (Notoatmojo, 2014). Sugiyanto & Santi (2015), mencatat bahwa penyertaan keselamatan dianggap penting untuk mengubah cita-cita tersebut menjadi nilai-nilai kehidupan. Edukasi keselamatan pada anak usia dini pada usia ini menitikberatkan pada perlunya melindungi diri dari virus Covid-19 dengan cara sesuai prosedur kesehatan yang berlaku salah satunya cuci tangan.

Ada beberapa cara untuk mengajarkan anak tentang kesehatan dan keselamatan, salah satunya adalah dengan pendekatan naratif. Memang, kesuksesan sebuah cerita tergantung pada penggunaan media yang kreatif dan menarik. Menggunakan buku bergambar sebagai alat pengajaran adalah metode yang diperdebatkan. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan sebelum pendekatan mendongeng dapat digunakan secara efektif: Selain memilih judul dan topik yang sesuai untuk usia anak, mendongeng yang baik mempertimbangkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi, menyerap konsep, dan mengekspresikan diri secara verbal, serta kemampuan menggenggam dan kemampuan berbahasa (Bimo, 2011).

Buku cerita bergambar itu sendiri memiliki beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah wordless picture book. Serafini & Moses (2014), menyatakan bahwa buku cerita bergambar tanpa kata merupakan buku cerita yang tidak memiliki kata, atau hanya terdapat beberapa kata atau kalimat pendek pada satu atau dua halaman didalamnya. Secara harfiah buku cerita tanpa kata adalah salah satu jenis buku cerita yang didalamnya tidak terdapat tulisan dan murni mengatur

jalannya cerita dengan ilustrasi (Roser, Martinez, Fowler-Amato, & Fink, 2011). Sementara itu Sarumpaet (2010), menyatakan bahwa buku cerita tanpa kata hadir dalam bentuk gambar yang bertujuan untuk memudahkan anak yang belum bisa membaca. Anak dapat dibiasakan dengan pola cerita yang dekat dengan lingkungan sekitarnya, perilaku hidup sehari-hari, bagaimana cara bersosialisasi, bermain, dan membantu di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ketika anak bercerita berdasarkan ilustrasi, rasa dan pemahamannya terhadap cerita juga berkembang, dan meningkatkan kesenangan dalam berinteraksi dengan buku (Gibson, 2010). Anak-anak dapat didorong untuk bercerita, berpartisipasi secara aktif, dan meningkatkan perkembangan mereka secara keseluruhan melalui penggunaan buku bergambar tanpa kata oleh Ching-Han & Jui-Ching (2016). Nomleni & Manu (2018) juga menyebutkan bahwa pemahaman siswa terhadap topik dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran itu sendiri memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan anak usia dini meliputi kemampuan berpikir, kontrol emosi, fokus anak, sehingga kualitas belajar menjadi meningkat (Joni, dkk, 2014). Sejalan dengan hal tersebut menurut Adam & Syastra (2015), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berupa fisik maupun cara yang memiliki tujuan untuk mempermudah guru dan anak dalam suatu proses pembelajaran guna mencapaitujuan pembelajaran. Adapun manfaat dari media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (dalam Latif, 2013) adalah sebagai berikut: 1) mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, 2) kegiatan belajar mengajar lebih menarik, 3) kegiatan belajar mengajar lebih interaktif, 4) mempersingkat proses (waktu) pembelajaran, 5) meningkatkan kulaitas belajar mengajar, 6) kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan kapan pun dan dimanapun, 7) meningkatkan sikap positif anak terhadap materi dan proses pembelajaran, 8) meningkatkan peranan guru kearah yang positif.

Menurut temuan Vinayati (2015), buku cerita bergambar anak berdampak pada pemahaman mereka tentang praktik cuci tangan yang benar. Dalam studi mereka, Dellya & Ashiong (2019) menemukan bahwa membacakan cerita untuk anak kecil memiliki efek positif. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa kelas yang membaca cerita dari buku cerita bergambar memiliki kinerja yang lebih baik dalam tes analisis kelas daripada kelas yang tidak menggunakan buku cerita. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Widayati dan Nurhenti D.S (2019) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita sederhana dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan buku cerita bergambar mampu memberikan manfaat positif untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap hal-hal yang berkaitan dengan suatu tindakan.

Pembuatan buku bergambar ACITA (Let's Wash Our Hands) dapat digunakan sebagai sarana pengajaran. Tujuan pembelajaran akan terpenuhi karena anak akan dapat lebih memahami apa yang diajarkan melalui penggunaan buku cerita anak. Obat Covid-19, yang telah dikenal selama puluhan tahun, dan praktik cuci tangan yang baik dibahas dalam cerita ini. Buku ini mengajarkan anak-anak tentang bahaya tertular Covid-19, tetapi juga mengajarkan mereka tentang perlunya mencuci tangan.

Method

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau R&D, dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: 1) Analisis, 2) Desain, 3) Pengembangan, 4) Implementasi, dan 5) Evaluasi. Model pengembangan ini merupakan salah satu pendekatan yang mencoba memberikan materi pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan dinamis (Barokati dan Annas, 2013). Berikut tahapan penelitian model pengembangan ADDIE:

Tahap Analisis (Analays)

Pada langkah ini, peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman tentang ruang lingkup masalah. Guru dan siswa diwawancarai dan diamati untuk melakukan penelitian. Pengetahuan anak tentang cuci tangan pakai sabun diamati untuk menentukan seberapa akurat pemahaman mereka, dan temuan dari observasi dan wawancara ini akan digunakan sebagai dasar untuk isi dan tujuan produksi buku cerita. Hal ini diperlukan untuk melakukan analisis kinerja, analisis mahasiswa, dan analisis materi pada saat ini dalam proses evaluasi.

Tahap Perancangan (Design)

Tahap perancangan dilakukan untuk menentukan bagaimana pembelajaran yang sesuai dengan anak usia 4-5 tahun guna mengoptimalkan pengetahuan anak tentang kesehatan dan keselamatan khususnya cuci tangan. Perancangan produk buku cerita itu sendiri tentunya dibuat sesuai dengan hasil data yang telah diperoleh sebelumnya dan disesuaikan dengan karakteristik dalam pembuatan buku cerita anak. Pembuatan desain buku cerita bergambar itu sendiri terdiri dari dua tahapan yaitu: 1) menentukan isi cerita, 2) membuat ilustrasi atau konsep cerita.

Tahap Pengembangan (Development)

Pengembangan produk dilakukan setelah tahap pembuatan desain telah matang. Dalam tahap ini peneliti dan ilustrator saling bertemu untuk mendiskusikan dan merealisasikan konsep yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya berupa wordless picture book yang telah disesuaikan berdasarkan tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah buku dongeng dapat digunakan di

dalam kelas, peneliti harus terlebih dahulu menyelesaikan tahap penciptaan kemudian melakukan tahap uji coba dengan pendidik dan ahli (media dan bahan).

Menurut Nugraha (2017), aspek terpenting dalam membuat buku cerita anak adalah bahwa plot harus dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan dikemas dengan alur cerita yang mudah. Pemahaman membaca akan meningkat sebagai hasil dari upaya ini. Salah satu cara untuk mencegah penyebaran Covid-19 adalah dengan menceritakan narasi tentang cuci tangan pakai sabun. Selanjutnya akan dikaitkan dengan materi sebagai berikut: 1) Healthy behaviour (perilaku sehat) mengajarkan anak tentang penanaman kesehatan dan keselamatan yang mampu dilakukan sendiri oleh anak, sehingga anak dapat menolong dirinya sendiri untuk mencegah penyebaran penyakit, 2) Pola hidup bersih dan sehat sebagai tindakan pencegahan suatu penyakit yaitu dengan mencuci tangan pakai sabun, 3) Langkah-langkah cuci tangan pakai sabun.

Tahap Implementasi (Implementation)

Product yang telah melalui tahap pengembangan selanjutnya dilakukan tahap pengujian kepada validator ahli media, ahli materi yaitu dosen PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, dan guru TK di Tulungagung. Tahap uji coba produk yang dilakukan oleh para ahli bertujuan untuk mengetahui validasi kelayakan buku cerita, penilaian dilakukan berdasarkan angket validasi berupa kuisisioner yang telah peneliti berikan kepada ahli media dan ahli materi. Selanjutnya buku cerita dapat diujicobakan kepada guru TK. Uji coba pada guru TK dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan dan keefektifan buku cerita dengan menggunakan penilaian kuisisioner. Setelah melalui tahap uji coba maka product yang telah dikembangkan dapat diketahui kelayakannya.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Setelah melalui tahap uji coba untuk menyempurnakan produk, maka dilakukan evaluasi atau penilaian yang lebih mendalam terhadap produk yang dikembangkan, guna mengetahui kelayakannya, dan diharapkan dapat digunakan sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran pada anak. Data yang diperoleh dari survei verifikasi ahli media dan guru digunakan dalam langkah proses penilaian ini untuk menentukan apakah buku naratif bergambar tentang mencuci tangan merupakan alat pendidikan yang layak atau tidak. Selain itu, dilakukan modifikasi produk berdasarkan temuan kuisisioner guna mengoptimalkan pengembangan produk itu sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan secara online menyesuaikan dengan situasi pandemi saat ini, pengambilan data dilakukan melalui google form guna mempersingkat dan memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Para peneliti mensurvei guru TK Dharmawanita Desa Sanan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung sebagai

bagian dari penyelidikan mereka. Wawancara, observasi, angket, dan bentuk dokumentasi lainnya merupakan bagian dari penelitian ini.

Statistik kualitatif dan kuantitatif diperoleh dari informasi yang diberikan oleh profesional media, spesialis materi, dan pendidik. Untuk mengumpulkan data kuantitatif, para ahli di bidang media, materi, dan pendidikan harus terlebih dahulu memvalidasi keabsahan data kualitatif, yang diperoleh melalui gagasan dan masukan ahli (media dan bahan).

Telah ditentukan bahwa kuesioner evaluasi online yang diberikan kepada berbagai profesional di bidang media dan pendidikan menghasilkan skor skala Likert berikut: sangat baik (5), baik (empat), cukup (3), sedikit di atas rata-rata (dua), jauh di bawah rata-rata (satu) (1). Kelayakan pengembangan produk dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang tercantum di bawah ini :

Table 1. Instrumen Penilaian Buku Cerita

Sub variabel	Indikator	No. soal
Tampilan	Kemenarikan buku bergambar	
	Kualitas buku bergambar	
	Buku cerita mudah dibawa anak	
Penyajian materi	Buku cerita memiliki alur yang sederhana dan pendek	
	Ilustrasi pada tahapan cuci tangan jelas dan sangat membantu pemahaman materi	
	Buku cerita memuat materi cuci tangan	
	Materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak	
Manfaat	Buku cerita memudahkan kegiatan pembelajaran kesehatan dan keselamatan dalam mencuci tangan	
	Menimbulkan motivasi dan antusiasme dalam diri anak untuk mengikuti pembelajaran	

Sumber: Karakteristik Buku Cerita Untuk Anak (Nugraha,2017)

Pengembangan Buku Cerita Bergambar

Setelah ahli media dan materi memvalidasi data, metode berikut akan digunakan untuk menentukan hasilnya :

Rumus perhitungan uji kelayakan media

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif (Bungin, 2010)

Keterangan:

P = Nilai persentase kelayakan

f = Nilai yang diperoleh

N = Nilai maksimum

Selanjutnya untuk mengetahui nilai rata-rata hasil analisis kelayakan media akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus persentase kelayakan media

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Sumber : Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu (Asyhari, 2016)

Keterangan :

M_x = Nilai rata-rata persentase kelayakan media

$\sum x$ = Total keseluruhan nilai persentase

N = Banyaknya persentase yang ada

Selanjutnya untuk mengetahui standar kelayakan buku cerita yaitu dengan menggunakan interpretasi tabel yang dibuat berdasarkan jarak interval (J_i) yang telah ditentukan berdasarkan rumus interval sebagai berikut:

Rumus Interval

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Sumber: Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian (Widoyoko, 2014)

Keterangan:

t = nilai persentase tertinggi ideal

r = nilai persentase terendah ideal

J_k = jumlah kelas interval

Mengacu pada hasil ketentuan rumus di atas, klasifikasi penilaian persentase dapat dibuat dengan lebih akurat dengan skala penilaian 100% adalah sebagai berikut: 1) Nilai ideal tertinggi =

100%, 2) Nilai ideal terendah = 20%, 3) Jarak kelas interval= $(1005-20\%):5 = 16\%$. Berikut merupakan acuan yang digunakan untuk validasi produk dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Interval Kriteria Kelayakan

Presentase	Kriteria
84% - 100%	Sangat Layak
68% - 83%	Layak
52% - 67%	Cukup Layak
36% - 51%	Kurang Layak
20% - 35%	Tidak Layak

Sumber: Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian (Widoyoko, 2014)

Perhitungan persentase respon guru dianalisis berdasarkan rumus sebagai berikut:

Rumus Perhitungan Respon Guru

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Sumber: Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu (Asyhari & Silvia, 2016)

Keterangan:

PP; Persentase yang dicari

$\sum x$; Jumlah jawaban responden dalam satu item

$\sum xi$; Jumlah nilai ideal dalam item

Selanjutnya, untuk mengetahui kelayakan media data kemudian diinterpretasikan

Table 3. Kriteria Skor Penilaian Responden

Skor	Klasifikasi penilaian
Skor $\geq 50\%$	Valid
Skor $< 50\%$	Tidak Valid

Result and Discussion

Pengembangan buku cerita cuci tangan untuk anak usia 4-5 tahun mengacu pada tahapan pengembangan model ADDIE, antara lain: (Analays, Design, Development ,Implementation, Evaluation).. Adapun hasil penjabaran dari pengembangan buku cerita ACITA adalah sebagai berikut:

Tahap Analisis (Analays)

1. Analisis kinerja

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi untuk menganalisis situasi dan permasalahan yang terdapat di lapangan. Hasil data observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa keseluruhan anak pada kedua TK tersebut anak sudah terbiasa melakukan cuci tangan akan tetapi tidak sesuai dengan anjuran cara mencuci tangan. Analisis masalah yang dapat disimpulkan dari data wawancara dan observasi adalah anak membutuhkan media untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar.

2. Analisis anak

Tahap analisis siswa bertujuan untuk melihat atau mengetahui kemampuan awal anak dan karakteristik pembelajaran yang terdapat di sekolah, agar menghasilkan produk pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

3. Analisis materi

Analisis materi itu sendiri terdiri dari analisis peserta didik, situasi pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang terdapat di lapangan. Materi yang akan disampaikan sesuai dengan hasil observasi yang telah diperoleh adalah tentang kegiatan mencuci tangan, tata cara mencuci tangan, serta dampak yang ditimbulkan akibat tidak mencuci tangan. Pemilihan materi tersebut dibuat berdasarkan kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa pengetahuan anak usia dini tentang cuci tangan masih kurang. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utomo, Alfiyanti, & Nurrahman (2013), tentang manfaat dan peran penting cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan agar tidak tertular penyakit menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare pada anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,1% dari banyaknya responden mengalami diare yang diakibatkan oleh minimnya pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun.

Hal tersebut diatas dijadikan peneliti sebagai acuan untuk selanjutnya melakukan tahap perancangan produk sesuai dengan apa yang dibutuhkan di lapangan.

Tahap Perancangan (Design)

1. Menentukan isi cerita

Pada tahap ini peneliti membuat konsep cerita yang mengusung materi pembelajaran tentang bagaimana perilaku kesehatan dan keselamatan pada anak dengan rentang usia 4-5 tahun. Isi dari cerita yang dirancang adalah mengenai hal yang berkaitan dengan kehidupan anak, yakni tentang

kehidupan sehari-hari anak untuk selanjutnya akan dikaitkan dengan materi sebagai berikut : 1) Healthy Behaviour (Perilaku Sehat), 2) PHBS, 3)CTPS.

2. Membuat ilustrasi atau konsep cerita

Menurut John Shelley (2013), seorang ilustrator buku anak dan juga editor di organisasi Words and Pictures, langkah-langkah secara mendasar dalam membuat perancangan buku cerita anak adalah sebagai berikut:

a. Proporsi Teks dan Ilustrasi

Buku cerita anak itu sendiri terbagi menjadi dua tipe yaitu: 1) story book atau buku cerita yang secara keseluruhan cerita disampaikan melalui teks bacaan, 2) picture book atau buku cerita bergambar, dimana cerita dapat disampaikan melalui teks dan gambar atau hanya disampaikan melalui gambar saja.

b. Pembuatan Storyboard

Pembuatan storyboard adalah salah satu langkah awal dalam membuat buku cerita. Storyboard itu sendiri berisi keseluruhan isi buku cerita dari awal sampai akhir dalam bentuk sketsa atau rancang kasar.

c. Layout

Setiap buku cerita anak yang dibuat tentu memiliki ciri khas atau gaya, komposisi, dan desain yang sangat bervariasi. Beberapa poin umum yang dapat ditemukan dalam buku cerita anak antara lain: boxed, vignette, full bleed, dan spot.

d. Ukuran Ilustrasi

Beberapa buku cerita anak memiliki gaya pengilustrasian yang berbeda, beberapa diantaranya menggunakan gaya pengilustrasian dari gambar kecil kemudian bertahap menjadi satu halaman penuh hingga akhir cerita, bisa pula dengan kebalikannya. Fungsi dari gambar yang berukuran kecil adalah untuk menunjukkan ilustrasi gambar secara lebih detil atau jelas.

e. Ritme dan Pola

Buku cerita anak pada umumnya mempunyai suatu pola atau alur cerita yang menceritakan keseluruhan cerita dengan ritme yang mengalir secara dinamis. Pola dan ritme tersebut dapat dilihat dari penggambaran cerita yang kuat ataupun dukungan teks yang terdapat dalam sebuah buku cerita.

f. Tipografi

Penggunaan tipografi dalam sebuah buku cerita anak harus memperhatikan unsur kemudahan dan kejelasan dengan tujuan untuk memudahkan anak dalam membaca.

Selain beberapa poin yang telah disebutkan diatas, Trapani (2013) menyatakan bahwa Sebagian besar buku cerita anak memiliki ukuran rata-rata 20,32x25,4 cm.

Tahap Pengembangan (Development)

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat suatu media pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) ditinjau dari konsep kebenaran, 2) ketepatan (tidak mengakibatkan kesalahan konsep), 3) keawetan, 4) ketahanan, 5) keamanan, 6) kesesuaian ukuran, 7) fleksibilitas.

Selanjutnya tahap pengembangan mengacu pada tahap perancangan yang telah dibuat antara lain:

1. Menentukan isi cerita
 - a. Healthy Behaviour (Perilaku Sehat)

Materi yang disampaikan dalam buku cerita ini adalah mengajarkan anak tentang bagaimana perilaku sehat yang dapat dilakukan oleh anak sendiri. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku sehat yang dimaksudkan adalah tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit serta upaya untuk meningkatkan kesehatan melalui PHBS.

- b. PHBS

Menurut Moerad et al., (2019) terdapat lima tatanan PHBS yang digunakan sebagai simpul dalam memulai proses untuk menyadarkan mengenai pengetahuan PHBS, yaitu: 1) PHBS di rumah tangga, 2) PHBS di sekolah, 3) PHBS di tempat kerja, 4) PHBS di sarana kesehatan, 5) PHBS di tempat umum. Pengetahuan dan adanya waktu dari orang tua untuk memberikan contoh dalam hal ini berperan penting dalam menyampaikan informasi tentang tujuan serta manfaat bagaimana pentingnya PHBS bagi anak di lingkungan sekolah, sehingga praktik anak dalam menerapkan PHBS dapat berjalan dengan baik (Berliana, 2016). Salah satu materi PHBS yang dimuat dalam buku cerita ini adalah mencuci tangan pakai sabun.

- c. CTPS

Materi CTPS yang akan disampaikan dalam buku cerita ini adalah 1) mencuci tangan sebalum makan, 2) akibat atau dampak yang ditimbulkan apabila tidak mencuci tangan, 3) langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar.

Menurut Kemenkes RI, (2014), salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat adalah cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Hal tersebut merupakan perilaku yang dilakukan atas kesadaran diri yang bertujuan untuk memelihara kesehatan dan merupakan salah satu tindakan untuk mewujudkan masyarakat sehat. Terdapat beberapa waktu yang tepat untuk cuci tangan beberapa diantaranya adalah setelah bermain pasir, tanah, atau lumpur, dan sebelum dan sesudah

makan (Kemenkes, 2018). Cara mencuci tangan menurut Siswanto (2010), 1) Membasuh tangan dengan air bersih dan mengalir, 2) Menuangkan sabun pada telapak tangan, 3) Meratakan sabun pada telapak tangan, 4) menggosok punggung tangan kanan dan kiri dan sela-sela jari, 5) Menggosok telapak tangan kanan dan kiri dan sela-sela jari, 6) Menautkan kedua ujung jari, 7) Menggosok ibu jari kiri dan kanan dengan Gerakan memutar, 8) Menggosok ujung jari kanan dan kiri pada telapak tangan, 9) Bilas dengan air mengalir kemudian keringkan dengan handuk atau lap bersih.

2. Membuat ilustrasi atau konsep cerita

a. Proporsi Teks dan Ilustrasi

Buku cerita yang dibuat adalah buku cerita bergambar tanpa kata.

b. Pembuatan *Storyboard*

Illustrator membuat sketsa dari halaman ke halaman dan mengatur ritme gambar ilustrasi. Sketsa yang dibuat berupa kotak thumbnail agar mudah diperbaiki apabila terjadi kesalahan.

c. Layout

Pengilustrasian buku cerita ini dibuat dengan ciri khas gambar yang penuh pada setiap halamannya.

d. Ukuran Ilustrasi

Buku cerita ini dibuat dengan ukuran 20x20 agar mudah dibawa oleh anak.

e. Ritme dan Pola

Alur cerita disampaikan melalui pengilustrasian gambar yang kuat, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

f. Tipografi

Penggunaan jenis huruf pada cover buku cerita ini adalah menggunakan jenis huruf highflier dan snoopy agar mudah dibaca oleh anak.

Gambar 1. Hasil Produk



Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi ini dilakukan uji coba terhadap ahli media dan ahli materi berupa validasi kelayakan buku cerita yang berupa kuisioner. Kuisioener ahli materi digunakan untuk menganalisis kelayakan buku cerita ditinjau dari segi isinya. Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah 1) kurikulum, 2) isi cerita, 3) penyajian. Sementara itu, kuisioner ahli media digunakan untuk mengetahui kelayakan buku cerita ditinjau dari segi tampilan buku cerita. Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah 1) desain sampul, 2) kesesuaian isi. Adapun tujuan dari validasi produk itu sendiri adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan buku cerita, selanjutnya dapat diujicobakan kepada guru. Kuisioener untuk guru digunakan untuk menilai kelayakan buku cerita dalam aspek-aspek sebagai berikut: 1) kemudahan dalam memahami isi materi yang disampaikan melalui buku cerita, 2) kualitas tampilan buku cerita, 3) kebermanfaatan buku cerita untuk menunjang proses pembelajaran.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

1. Validasi Ahli Materi

Kuisioener penilaian ahli materi terdiri dari beberapa komponen buku cerita berupa kurikulum, isi cerita, dan penyajian cerita yang sesuai dengan capaian perkembangan pada anak 4-5 tahun. Aspek penilaian pada kurikulum terdiri tiga pernyataan di antaranya, 1) Isi cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi dasar (KD), 2) Keabsahan konsep materi dikaji dari aspek keilmuan, 3) Cerita tepat dan sesuai dengan indikator yang terdapat pada kurikulum.

Namun, penilaian isi naratif terdiri dari delapan asersi, yaitu: 1) Buku cerita sesuai dengan kejelasan topik pembelajaran, dan 2) Buku cerita sesuai dengan khalayak yang dituju. 3) Materi buku cerita sesuai dengan tahap perkembangan siswa, 4) Materi dalam buku cerita tepat sesuai dengan alur yang telah ditetapkan. Penting untuk mempertimbangkan relevansi cerita dengan tujuan pembelajaran. Menurut konten yang akan dikomunikasikan, kebenaran cerita itu akurat. 6) Kejelasan narasi, relevansi materi dengan lingkungan sekitar, dan penyelesaian cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya aspek penilaian pada penyajian cerita terdiri dari empat pernyataan sebagai, 1) Cerita yang disajikan memberikan pengetahuan pada anak, 2) Gambar yang disajikan sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan, 3) Penyajian cerita jelas dan sesuai dengan pembelajaran, 4) Cerita yang dibuat dapat menarik minat anak.

Berikut merupakan data berupa diagram yang berkaitan dengan hasil penilaian oleh ahli materi yang telah diakumulasikan menggunakan rumus perhitungan uji kelayakan media:

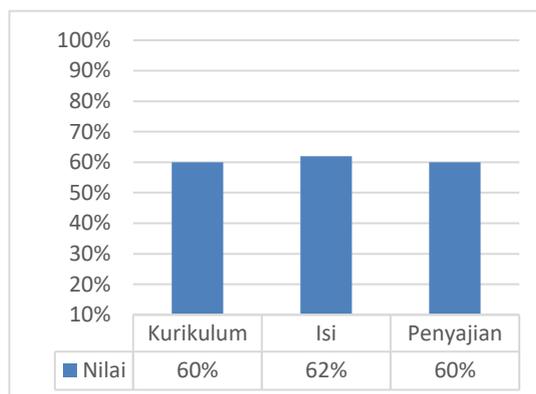


Diagram 1. Persentase validasi ahli materi

Hasil penilaian yang telah diperoleh dari ahli materi, menunjukkan penilaian presentase tertinggi terdapat pada aspek kurikulum sebesar 60%, aspek isi 62%, sedangkan pada aspek penyajian mendapatkan penilaian terkecil yaitu 60%. Selanjutnya nilai presentase yang diperoleh dari ke tiga aspek penilaian tersebut dianalisis menggunakan rumus nilai rata-rata persentase kelayakan media dan menghasilkan nilai persentase sebesar 61%. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa product pengembangan yang dibuat memenuhi kategori “cukup layak” digunakan dengan adanya perbaikan.

Materi pembelajaran yang terkandung dalam buku cerita anak haruslah sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak. Pratiwi (2017) menyatakan bahwa, materi pembelajaran dalam sebuah cerita bergambar hendaknya mudah untuk dipahami anak. Buku cerita yang baik harus memenuhi standar dalam pembuatan buku cerita, diantaranya: 1) isi dan tema yang terkandung dalam sebuah buku cerita mengandung nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan aktivitas keseharian anak, 2) buku cerita memiliki warna dan gambar yang menarik dan memiliki sedikit tulisan, 3) buku cerita dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, 4) buku cerita mengandung amanat yang dapat dipahami oleh anak, 5) buku cerita dapat meningkatkan rasa keingintahuan anak (Anggara, Waluyanto, dan Zacky, 2014).

2. Validasi Ahli Media

Kuisisioner penilaian ahli media memiliki beberapa komponen buku cerita berupa desain sampul, dan kesesuaian isi dan disesuaikan dengan tingkat capaian perkembangan pada anak usia 4-5 tahun. Aspek penilaian desain sampul terdiri dari pernyataan diantaranya, 1) Ilustrasi pada sampul menggambarkan isi cerita, 2) Ilustrasi pada sampul menarik perhatian anak, 3) Teks pada judul mudah dibaca, 4) Kemenarikan warna sampul meningkatkan minat baca anak, 5) Kesesuaian pemilihan warna pada sampul.

Selanjutnya aspek penilaian pada kesesuaian isi terdapat delapan pernyataan, diantaranya: 1) Buku cerita didominasi dengan gambar yang menarik, 2) Buku cerita memberikan kemudahan bagi

Pengembangan Buku Cerita Bergambar

anak dalam memahami cerita, 3) Buku cerita mampu meningkatkan minat baca pada anak, 4) Buku cerita meningkatkan rasa ingin tahu anak, 5) Buku cerita mampu mendorong motivasi belajar peserta didik, 6) Buku cerita mampu menambah pengetahuan peserta didik, 7) Buku cerita mampu merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, 8) Buku cerita memberikan dorongan terhadap rasa kemandirian belajar peserta didik.

Berikut merupakan data berupa diagram yang berkaitan dengan hasil penilaian oleh ahli media yang telah diakumulasikan menggunakan rumus perhitungan uji kelayakan media:

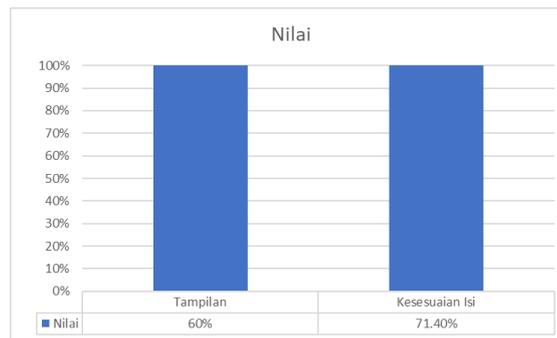


Diagram 2. Presentase validasi ahli media

Hasil penilaian yang diperoleh dari ahli media, menunjukkan penilaian presentase tertinggi terdapat pada aspek kesesuaian isi sebesar 60%, sedangkan pada aspek desain sampul mendapatkan penilaian terkecil yaitu 71,4%. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kelayakan media berdasarkan dua aspek penilaian tersebut maka digunakan rumus penilaian rata-rata dan diperoleh hasil persentase sebesar 65,7%. Hasil penilaian produk pengembangan menunjukkan bahwa produk memenuhi kriteria “cukup layak” digunakan dengan adanya perbaikan.

Pengembangan produk buku cerita hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak. Salah satu karakteristiknya adalah yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. Menurut Effendy et.al. (2013) standar buku cerita yang baik adalah sebagai berikut: 1) buku dibuat menggunakan tampilan penuh warna, 2) gambar pada buku dibuat lebih menonjol daripada teks bacaannya, 3) pemilihan tulisan dalam buku cerita anak hendaknya memiliki tingkat kemudahan pada tingkat keterbacaannya, 4) isi cerita terangkum dalam judul buku sehingga dapat menarik perhatian anak untuk membaca, 5) pemilihan warna yang digunakan mudah dilihat oleh anak. Obi, dkk (2010) juga berpendapat bahwa buku cerita yang ceritanya berkaitan dengan kegiatan sehari-hari sangat disukai oleh anak-anak.

3. Respon Guru

Setelah melakukan tahap validasi dengan para ahli (mater dan media), maka buku cerita dapat dilakukan tahap uji coba pada 50 guru TK di Tulungagung melalui kuisisioner berupa Google form

untuk mengetahui kelayakan media buku cerita ACITA secara valid. Berikut merupakan kuisisioner yang digunakan untuk memperoleh data:



Gambar 2. Kuisisioner online

Link google form terlampir:

<https://bit.ly/22ZZst1M>

Berikut merupakan data berupa diagram yang berkaitan dengan hasil penilaian respon guru yang telah diakumulasikan menggunakan rumus perhitungan uji kelayakan media:

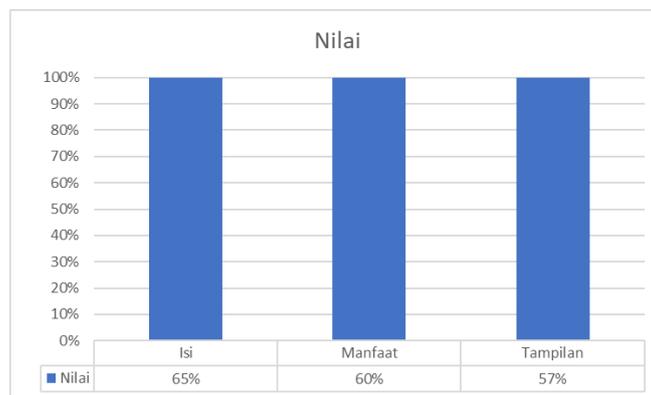


Diagram 3. Presentase kelayakan buku cerita ACITA

Berdasarkan diagram di atas, hasil penilaian menunjukkan bahwa isi buku cerita memiliki nilai tertinggi yaitu 65% ,aspek manfaat 60%, sedangkan aspek penilaian pada tampilan buku cerita memperoleh nilai terendah yaitu 57%. Persentase rata-rata kelayakan ditentukan dengan menggunakan hasil dari tiga penilaian, dan ditemukan 60,6 persen. Artinya produk yang dihasilkan “cukup layak” sebagai media untuk membantu pembelajaran cuci tangan anak-anak antara usia 4 dan 5 tahun.

Buku bergambar itu sendiri sangat bermanfaat bagi anak yang mengalami kesulitan dalam memahami teks dalam sebuah buku bacaan. Hal tersebut didukung oleh penggambaran ilustrasi yang kuat dalam sebuah buku cerita bergambar, ketika melihat ilustrasi karakter dalam sebuah buku cerita dengan mulut terbuka dan ekspresi wajah emosional atau yang lainnya seorang anak dapat

membayangkan apa yang mungkin dikatakan oleh karakter. untuk memudahkan anak-anak memahami makna dari sebuah buku cerita (Collins, dan Glover, 2015). Jika Anda mencari cara mudah bagi anak Anda untuk belajar, Zadra (2017) merekomendasikan untuk membaca dan menceritakan kembali buku bergambar tanpa kata-kata, sehingga dapat menciptakan interaksi yang mendalam serta hubungan emosional antara pembaca dan buku cerita. Selanjutnya pembacaan buku cerita tanpa kata itu sendiri dapat menciptakan suatu kondisi yang dapat meningkatkan pemahaman anak dalam memahami materi pembelajaran (Lysaker, dan Hopper, 2015).

Conclusion

Berdasarkan analisis data dan perdebatan, kesimpulan berikut dapat ditarik kesimpulan: Pertama, anak usia 4 hingga 5 tahun membutuhkan media yang memudahkan pemahaman mereka tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar. Penciptaan buku cerita tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh kualitas buku cerita untuk anak usia dini, yang meliputi daya tarik, penyajian materi, dan keunggulan. Pembuatan buku cerita ACITA mengikuti paradigma ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Itu diverifikasi dan diuji pada guru TK Dharmawanita Desa Sanan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, dan dinilai berdasarkan rekomendasi dan masukan mereka.

Kedua, buku cerita ACITA dianggap cocok sebagai sarana untuk mengajarkan anak usia 4-5 tahun tentang teknik cuci tangan yang baik. Hasil evaluasi ini didukung oleh skor 60,6 persen pada kuesioner yang diberikan kepada TK Dharmawanita Desa Sanan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, dan dikategorikan “cukup layak” untuk digunakan sebagai materi pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun. Hasil validasi yang diperoleh dari ahli juga menunjukkan kategori “cukup layak”; Oleh karena itu, hasil validasi penilaian oleh ahli materi pelajaran meliputi aspek kurikulum, isi, dan penyajian diperoleh nilai persentase sebesar 61 persen, yang menunjukkan bahwa dapat diklasifikasikan sebagai “cukup layak”. Sementara itu, evaluasi validasi yang dilakukan oleh para profesional media menunjukkan skor 65,7 persen, menempatkan kompatibilitas tampilan buku dan konten dalam kategori "cukup layak".

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan saran-saran yang dapat diberikan: 1) Pengembangan buku cerita diharapkan mampu memberikan manfaat guna meningkatkan kesadaran terhadap anak usia dini terkait pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun dengan baik dan benar. 2) Pengembangan buku cerita hendaknya disertai tulisan atau kalimat sederhana, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan awal membaca pada anak usia dini, 3) Langkah-langkah cuci tangan pada buku cerita hendaknya dibuat lebih jelas dan disertai nomer urut, sehingga anak lebih mudah memahami, 4) Walaupun hasil validasi pengembangan

buku cerita dikategorikan valid dan cukup layak digunakan sebagai media pelajaran, namun belum diadakan uji coba secara langsung pada anak. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui keefektifan buku cerita pada anak usia 4-5 tahun.

References

- Anhusadar, L., & Islamiyah, I. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 463.
- Anggara, M. B., Waluyanto, H. D., & Zacky, A. (2014). Perancangan buku cerita bergambar interaktif pendidikan karakter untuk anak usia 4-6 tahun.
- Asyhari, A. &. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 1–13.
- Berliana, N. (2016). Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Endurance*, 1(2), 75–80. <https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.984>
- Bimo. (2011). *Piawai Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Media Grup.
- Ching-Han, Y., & Jui-Ching, C. (2016). Empowering Children's Creativity With The Instruction Of Wordless Picture Books. *European Journal of Research and Reflection in Educational Science Vol.4 No. 7*, 4.
- Collins, K., & Glover, M., (2015). *I am reading: Nurturing young children's meaning making and joyful engagement with any book*. Portsmouth, NH. Heinemann.
- Dellya, A., & Ashiong, P. (2019). *Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Dhiyan. (2020). Edukasi Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Audio Visual. *Jurnal ABDIBAS*, 132.
- Dinas Kesehatan. (2010). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Institusi*. Semarang.
- Effendy, Y., Bangsa, G., & Yudani, H. D. (2013). Perancangan buku bergambar *Dang Dedunai* untuk anak usia 4-6 tahun. Surabaya: Universitas Kristen
- Gibson, M. (2010). *The Routledge companion to children's literature*.
- Ibrahim, I., Kamaludin, K., Mintasrihardi, M., Junaidi, A., & Abd Gani, A. (2020). Bencana Virus Corona melalui Sosialisasi pada Anak Usia Dini pada Desa Rempe Kecamatan Seteluk Sumbawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 191-195.
- infocovid19.jatimprov. (2021, february 1). Diambil kembali dari infocovid19.jatimprov.go.id: <http://infocovid19.jatimprov.go.id/>

Pengembangan Buku Cerita Bergambar

- JawaPos. (2019, Oktober 16). Diambil kembali dari <https://www.jawapos.com/kesehatan/16/10/2019/bersihkan-tangan-lebih-baik-pakai-sabun-atau-hand-sanitizer/>
- Kartika dkk. *Learning During the Covid-19 Pandemic: Correlation Between Income Levels And Parental Roles*. Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 293-302. Diakses 21 September 2022, dari Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online)
- Kemendes, P. (2018, September 21). Kapan Saja Harus Mencuci Tangan. Dipetik Maret 25, 2020, dari P2ptm.kemendes.go.id: <http://www.p2ptm.kemendes.go.id/infographic/kapan-saja-harus-mencucitangan>
- Kemendes RI. (2013). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemendes.
- Kemendes RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemendes.
- Kompas. (2020, 12 25). Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/25/083000365/ramai-soal-varian-baru-virus-corona-bagaimana-upaya-pencegahan-agar-tidak?page=all>.
- Kompas. (2021, Januari 26). Diambil kembali dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2021/01/26/16265161/update-covid-19-di-jatim-diy-bali-ntt-ntb-kalbar-dan-kalsel-26-januari-2021?page=all>.
- Latif, Muhktar. (2013). Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana
- Liputan6. (2021, Januari 25). Diambil kembali dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/global/read/4465867/25-januari-2021-991-juta-orang-di-dunia-positif-covid-19-546-juta-pulih>
- Liputan6. (2021, Januari 18). Diambil kembali dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/global/read/4459884/kasus-covid-19-dunia-18-januari-2021-tembus-95-juta-indonesia-masuk-20-besar>
- Lysaker, J & Hopper, E. (2015). A Kindergarten's Emergent Strategy Use During Wordless Picture Book Reading. International Literacy Asaction.
- Megawati, A., Hastuti, E., & Sari, D. (2018). Peningkatan Kualitas Kesehatan Anak Dengan Penerapan Cara Mencuci Tangan Yang Benar Dan Pengenalan Tentang Obat Kepada Anak Usia Dini. Jurnal Pengabdian Kesehatan.
- Moerad, S. K., Susilowati, E., Savitri, E. D., Rai, N. G. M., Windiani, W., Suarmini, N. W., ... Widyastuti, T. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini - Pos PAUD Terpadu Melati Kelurahan Medokan Ayu - Rungkut Surabaya. Sewagati, 3(3). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v3i3.6016>

- Nomleni, F., & Manu, T. S. (2018). Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 219-230.
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Obi. (2010). *Children literature nigeria*. National Open University of Nigeria.
- Proverwati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Raharji, A. (2017, September 25). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Diambil kembali dari <http://www.slideshare.net/agusraharjo1/phbsumum>.
- Roser, N., Martinez, M., Fowler-Amato, M., & Fink, L. (2011). Resources that support language and learning in middle grade classrooms. *Voices from the Middle*, 24.
- Saida. (2020). Cegah Covid 19 melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Kecamatan Puwatu Kota Kendari. *Journal Of Community Engagement in Health*, 330.
- Sari, D. A. (2011). Cegah Covid 19 melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Kecamatan Puwatu Kota Kendari. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Serafini, F., & Moses, L. (2014). The roles of children's literature in the primary grades. *The Reading Teacher*, 465-468.
- Shelley, John. 2013. *Picture Book Basics Sketches and Layout* <http://www.wordsandpics.org/2013/08/picture-bookbasics-sketches-and-layout.html> (diakses 14 Januari 2021)
- Sugiyanto, G., & Santi, M. Y. (2015). Karakteristik Kecelakaan Lalu Lintas dan Pendidikan Keselamatan Berlalu lintas Sejak Usia Dini: Studi Kasus di Kabupaten Purbalingga. *Semesta Teknik* Vol. 18, 65-75.
- Suryamalang. (2021, Januari 26). Diambil kembali dari <https://suryamalang.tribunnews.com/2021/01/26/daftar-zona-merah-jawa-timur-hari-ini-selasa-26-januari-2021-trenggalek-ponorogo-nganjuk-ngawi>.
- Suryaningsih, A., Cahaya, I., & Poerwati, C. (2019). Implementasi Metode Experiential Learning dalam Menumbuhkan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 187.
- Utomo, A. M., Alfiyanti, D., & Nurrahman. (2013). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare Anak Usia Sekolah di SDN 02 Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Fikkes: Jurnal Keperawatan*, 6 (1), 15-23.

- Vinayati, U. (2015). Pengaruh Cerita Bergambar Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Tk Pertiwi 55 Kasihan Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: STIK Aisyiyah .
- WHO. (2021, januari 31). Diambil kembali dari WHO Coronavirus Disease (COVID19) Dashboard: <https://covid19.who.int/>
- Widayati,Sri & D.S, Nurhenti (2019). Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. PRESCHOOL Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1 No.1.
- Widyoko, E. P. (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zadra, C. 2017. “Wordless picture books beyond school boundaries: visual bridges toward family-school partnerships in education” proceedings at the international and interdisciplinary conference immagini? image and imagination between representation, communication, education and psychology, 1, 941. www.mdpi.com/journal/proceedings